

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Kemandirian anak

a. Definisi

Kemandirian (autonomi) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua (Susanto, 2018).

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relative lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekhawatiran) dalam bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebagai “emosi perlindungan” bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa / orang tuanya (Susanto, 2018).

Kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat. Kemandirian individu tercermin dari cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Susanto, 2018).

b. Aspek-aspek Kemandirian Anak

Menurut Lamman Rochwidowati & Widyana (2016) terdapat aspek-aspek dalam kemandirian anak yang dibagi menjadilima bagian yaitu :

- 1) Kebebasan yaitu dapat menentukan keinginan sendiri tanpa bergantung terhadap orang lain.
- 2) Pengambilan keputusan yaitu kemampuan mengambil alternative tindakan yang akan dilakukan.
- 3) Kontrol diri yaitu kemampuan menguasai emosi diri tanpa bantuan orang lain
- 4) Ketegasan diri (*asertif*) yaitu dapat menyampaikan suatu keinginan terhadap orang lain.
- 5) Tanggung jawab yaitu kemampuan dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain serta dapat menerima resiko atas kesalahan yang dilakukan.

c. Ciri – ciri kemandirian anak usia dini

Menurut Susanto (2018) ciri – ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut:

1) Kepercayaan pada diri sendiri

Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai kehendaknya sendiri, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak. Dalam kasus tertentu, anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang melekat pada dirinya. Untuk itu, dalam berbagai kesempatan sikap percaya diri perlu ditanamkan dan dipupuk sejak awal pada anak usia dini.

2) Motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, walaupun kedua motivasi ini kadang berkurang, tetapi kadang juga bertambah. Kekuatan yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Keingintahuan seseorang yang murni merupakan salah satu contoh motivasi intrinstik.

3) Mampu dan berani memnentukan pilihan sendiri

Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya, dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.

4) Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang

memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tahu dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.

Didalam mengambil keputusan tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi, tetapi tentu saja bagi anak Taman Kanak-Kanak tanggung jawab pada taraf yang wajar. Misalnya, tidak menangis ketika dia salah mengambil alat mainan, dan senang mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.

6) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan sekolah (Taman Kanak-Kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Hal ini, sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka asing dengan lingkungan di taman kanak-kanak bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh orang tua ketika anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

7) Tidak ketergantungan kepada orang lain

Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya

sendiri, tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya ,baru anak menerima bantuan orang lain. Misalnya, mengambil alat mainan yang berada di tempat yang terjangkau oleh anak.

d. Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak

Faktor-faktor yang mendorong kemandirian anak dalam Utami (2016) menjadi dua macam yaitu factor internal dan factor eksternal. Berikut adalah penjelasan dari kedua macam factor tersebut : Factor internal meliputi, kondisi fisiologi, keadaan tubuh dan kesehatan jasmani, jenis kelamin, kondisi psikologis kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seorang anak. Hal ini terjadi karena kemampuan bertindak dan mengambil keputusan hanya bisa dilakukan oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama. Faktor eksternal meliputi, pola asuh orangtua dalam keluarga, lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang, pengalaman dalam kehidupan.

2. Pola Asuh Ibu

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak merupakan cara yang digunakan dalam proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat, dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak yang meliputi perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa, dan kemampuan sosial sesuai dengan tahap perkembangan (Kurniawati dkk, 2011).

Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan

persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya (Djamarah, 2014).

Muthmainnah (2012) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dikatakan positif ketika orang tua mampu untuk bersikap positif kepada anak yang akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Dan dikatakan pola asuh negatif bila orang tua sering melakukan hal-hal yang negatif, seperti suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, dan suka marah-marah, dianggap sebagai hukuman akibat kekuranga, kesalahan atau kebodohan dirinya.

Muchtar (2011) mendefinisikan *positive parenting* adalah pendekatan pola asuh yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengelola perilaku anak dengan cara membangun dan tidak menyakitkan anak. Pola asuh ini dikembangkan berdasarkan komunikasi yang baik dan juga perhatian yang positif untuk membantu anak untuk berkembang.

Anak-anak yang diasuh dengan pendekatan pola asuh positif kemungkinan besar akan berkembang baik, memiliki kemampuan baik,

dan selalu merasa nyaman akan dirinya sendiri atas segala hasil yang telah dicapainya. Pendekatan dengan pola asuh yang positif akan mengembangkan kebiasaan baik yang merupakan landasan dalam mengembangkan karakter yang positif (Muchtart, D.H. 2012).

Menurut Muchtar (2012), berikut perbandingan pola asuh positif dan pola asuh negatif :

1) Pola asuh positif

- (a) Melihat dan memperlakukan anak sebagai “titipan”
- (b) Mengasuh dan mengembangkan anak supaya anak menjadi dirinya sendiri
- (c) Sangat menghormati dan mendukung anak
- (d) Selalu tegas dan tetap fokus pada usaha untuk mencari faktor penyebab dan mencari solusi
- (e) Membimbing
- (f) Mengajarkan dan mendidik bahwa kesalahan dan kegagalan adalah keadaan agar kita dapat mengambil pelajaran untuk menjadi lebih baik
- (g) Melibatkan anak untuk mencari jalan keluar yang terbaik
- (h) Menawarkan pengawasan yang pada tempatnya
- (i) Mengizinkan anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosi negatifnya
- (j) Mengajarkan yang berguna dalam kehidupan
- (k) Berusaha masuk ke dunia anak

- (l) Menaruh kepercayaan dan keyakinan pada anak
 - (m) Berusaha agar anak belajar dari perilaku atau kejadian yang tidak menyenangkan memiliki persepsi bahwa kecerdasan intelektual membuat anak menjadi mampu dan kecerdasan emosionalnya yang membuat anak sukses dan mampu meraih segala potensi yang ada dalam dirinya.
- 2) Pola asuh negatif
- (a) Melihat dan memperlakukan anak sebagai “hak milik”
 - (b) Berusaha untuk membentuk anak sesuai dengan keinginan orang tua
 - (c) Menjadi teman yang tidak menyenangkan dan menekankan kalau orang tua tidak bisa menjadi teman bagi anak
 - (d) Mengalah terhadap keinginan anak atau orang tua
 - (e) Kontrol
 - (f) Mencoba untuk sempurna
 - (g) Memberikan hukuman
 - (h) Sangat melindungi
 - (i) Menghindari perasaan terutama emosi negatif
 - (j) Membetulkan atau mencari jalan keluar untuk anak
 - (k) Selalu berfikir dari kacamata orang tua
 - (l) Selalu merasa khawatir atau takut
 - (m) Selalu merasa kesal jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua

(n) Mempunyai persepsi bahwa kecerdasan intelektual adalah faktor utama yang akan membuat anak sukses kemudian hari

b. Macam-macam Pola Asuh

Bea (2014) merokomendasika tiga pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif. aspek penting dalam hubungan orang tua anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak dan perlakuan mereka terhadap anak. Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua.

1) Pengasuh otoritatif (*authoritative parenting*)

Suatu gaya pengasuhan yang melibatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersifat responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak pengambilan keputusan. Pengasuhan otoritatif diasosiasikan dengan harga diri yang tinggi (*high selfesteem*), memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dan belajar, dan bertanggung jawab secara sosial.

2) Pengasuhan Otoriter (*authoritative parenting*)

Suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi

peluang yang besar bagi anak-anaknya untuk mengemukakan pendapat.

Orang tua otoriter cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan diri sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman.

3) Pengasuhan Permisif (*permissive parenting*)

Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua selalu terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua *permissive-indulgent* cenderung memberikan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan semua kemauannya dituruti. Kedua yaitu, *permissive-indifferent* yaitu, suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua *permissive-indifferent* cenderung

kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

c. Hal-hal yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Gunarsa (2012) aspek-aspek yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah :

- 1) Karakter orang tua dan anak
- 2) Kepribadian orang tua dan anak
- 3) Temperamen orang tua dan anak
- 4) Kemauan dan kemampuan anak untuk menerima perubahan
- 5) Asal usul dan latar belakang orang tua
- 6) Pendidikan orang tua
- 7) Budaya yang diterapkan di keluarga
- 8) Demografi dan domisili keluarga
- 9) Sistem religi yang dianut oleh keluarga
- 10) Tekanan dan dukungan dari keluarga dan masyarakat
- 11) Pekerjaan dan karir atau jabatan orang tua
- 12) Kemampuan penalaran anggota keluarga

3. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian

Menurut Fathi (dalam Putri, 2012) orang tua merupakan pendidik pertama dalam membentuk karakter kepribadian seorang anak, sehingga nantinya kepribadian anak tersebut sesuai dengan apa yang diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarganya.

Pemberian pola asuh yang benar, orang tua dapat memberikan yang terbaik untuk anak dan dapat mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Tugas dan tanggung jawab keluarga adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial. Begitu pula halnya dengan kemandirian seorang anak. Orang tua memiliki peran penting yang sangat mendasar dalam menumbuhkan kemandirian anak.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta komunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kemampuan interpersonal dalam melakukan kegiatan pengasuhan dimana kemampuan tersebut akan menentukan keberhasilan pola asuh orang tua dan keberhasilan tersebut sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak (Putri, 2012).

Anak yang mandiri akan cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain dan anak akan mampu menyelesaikan masalahnya, anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya, serta lebih percaya diri. Anak yang tidak mandiri cenderung akan menjadi anak yang pemalu dan tidak bisa melakukan kegiatan dengan sendiri misalnya mengerjakan tugas sekolah anak harus dibantu oleh orang tua dan anak masih belum bisa terlepas oleh ketergantungan lingkungannya.

Kondisi semacam ini merupakan efek langsung dari peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Anak yang berperilaku mandiri karena orang tua membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak, misalnya belajar makan sendiri, pakai sepatu sendiri dan kadang-kadang orang tua mengajak anak untuk melakukan hal-hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah, dalam hal ini pola pengasuhan yang orang tua terapkan adalah pola pengasuhan demokratis, dimana pengasuhan ini orang tua terbuka pada anak, memberikan kebebasan pada anak namun orang tua tetap memantau sehingga anak dapat lebih mandiri dan dapat bertanggung jawab atas keputusannya (Fathi, 2020).

Munculnya kemandirian tidak terjadi begitu saja, karena banyak faktor yang mempengaruhi munculnya kemandirian tersebut, salah satu yang sangat mempengaruhi dasar tersebut adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua berperan dasar dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, itu tidak lain karena masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan anak untuk mandiri. Sikap mandiri tidak hanya dibiasakan di lingkungan keluarga saja melainkan di sekolah juga

dibiasakan anak untuk mandiri. Misalnya anak belajar makan sendiri, memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain dan anak mampu menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya (Putri, 2012).

Menurut Berk (2006) bahwa kegiatan anak sehari-hari dalam bentuk kemandirian dapat dilihat dari :

a. Kemampuan anak dalam berpakaian

Pada anak usia TK kemandirian terlihat ketika anak dapat melakukan menyelesaikan pekerjaannya sendiri tanpa meminta atau mengharapkan bantuan dari orang tua atau orang lain yang ada disekitarnya. Bagi anak berpakaian merupakan suatu pekerjaan yang berat. Seperti mengancingkan baju, memakai kaos kaki, melipat bajudan sebagainya. Dengan kemandiriannya yang tumbuh dalam diri anak, maka anak akan merasa lebih mandiri dalam melakukan pekerjaan selanjutnya, selain itu dapat menumbuhkan harga diri yang kuat.

b. Kemampuan anak dalam melakukan kegiatan makan pada saat anak memiliki kemandirian dalam hal makan, anak akan melakukan acara makan sendiri dengan mengambil alat makan dan makanan itu sendiri tanpa disuapi atau dilayani oleh orang tua, anak usia TK jugaterkadang sudah mengetahui kapan ia harus makan, tanpa menunggu perintah dari orang tua.

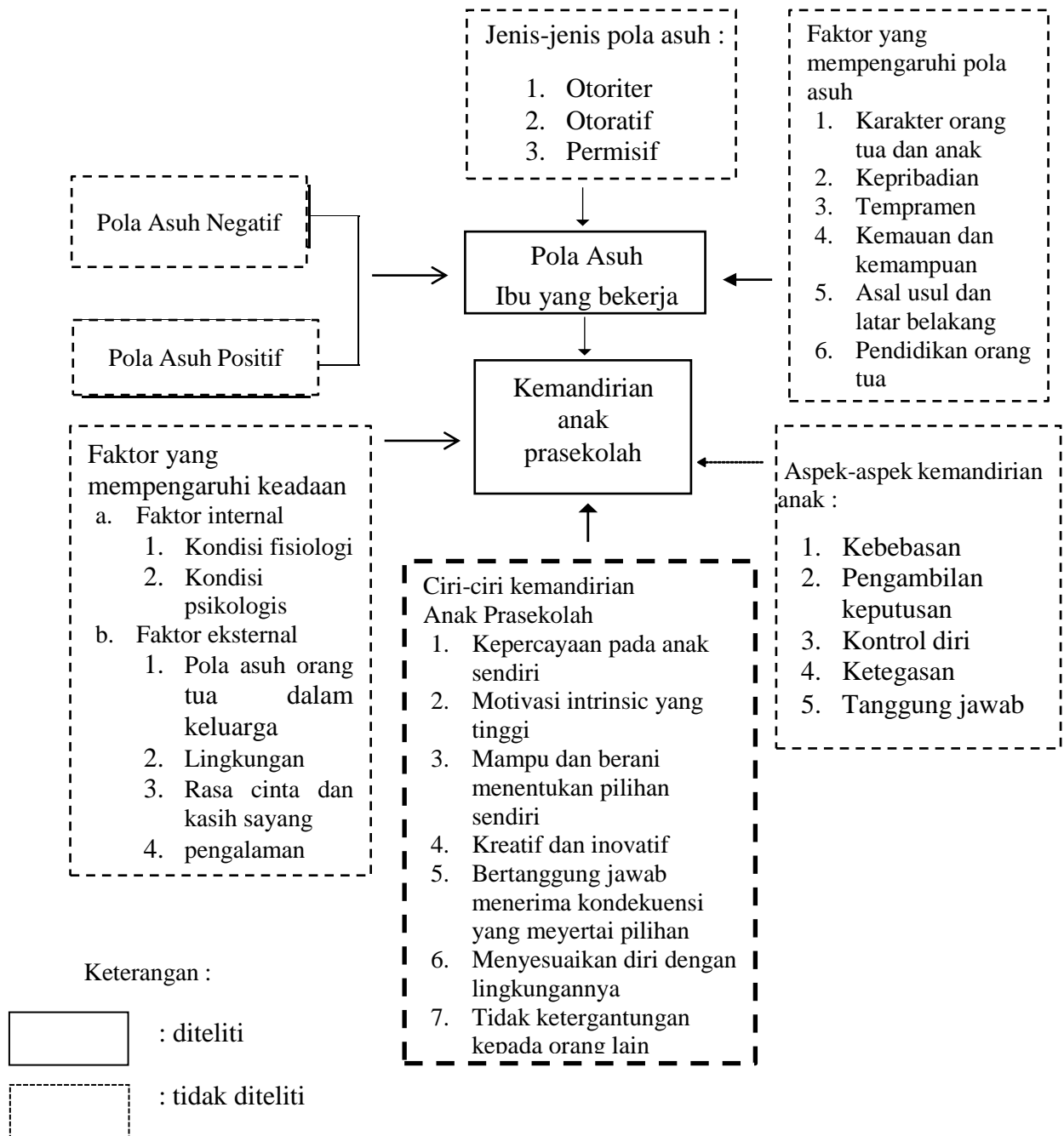
c. Kemampuan anak untuk mengurus diri ketika melakukan buang air
Kemandirian pada anak usia TK juga terlihat ketika anak mampu

mengurus dirinya ketika buang air besar maupun kecil, tetapi kemampuan ini tidak terjadi secara tiba-tiba atau spontan. Untuk menjadi mampu melakukan sendiri atau terampil diperlukan suatu latihan yang bertahap.

d. Mampu atau berani pergi sendiri

Anak usia TK umumnya tidak berani untuk pergi sendiri, baik itu untuk pergi ke sekolah maupun pergi ke tempat bermain. Biasanya mereka memerlukan 7 teman untuk menjaga atau melindunginya. Dalam hal ini orang tua memberikan suatu latihan pada anak agar mampu untuk pergi sendiri.

B. Kerangka Teori

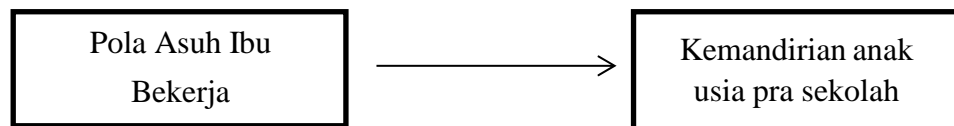


Gambar 2. 1. Kerangka Teori Sumber : Rochwidowati & Widyana (2016), Gunarsa (2012)

C. Kerangka Konsep

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang sifatnya masih sementara terhadap suatu permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul (Suharsimi A., 2016). Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan pola asuh orang tua yang bekerja dengan kemandirian anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo”.

